

**Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa pada Tema
Pengalamanku Melalui Metode Iqra di Kelas I MI Binaan
Kecamatan Ponjong-Gunung Kidul Tahun 2018**

Salabi

Pengawas
Sekolah/Madrasah
Kementerian Agama
Kabupaten Gunung
Kidul

email:

kangsalabi@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Tematik di MI wilayah binaan di Gunung Kidul merupakan salah satu mata pelajaran umum yang menekankan pada kemampuan membaca dan memahami isi kandungan mata pelajaran, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan perilaku baik dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meninjau evaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan diperoleh gambaran bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih cenderung pasif sehingga kurang melibatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Untuk itulah dilakukan riset ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode iqra dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam membaca di kelas. Pada siklus I keaktifan siswa tergolong cukup. Sebanyak 39,13% siswa memiliki rentang nilai 21-27. Pada siklus II keaktifan siswa tergolong baik sebanyak 78,26% siswa memiliki rentang nilai (28-34). Di samping itu Metode iqra dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal ini dapat diketahui melalui analisis statistik tentang perkembangan kemampuan membaca siswa dari siklus I dan siklus II adalah 17,41%.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca Siswa, Metode Iqra

Pendahuluan

Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pada dasarnya merupakan pemilihan dan penetapan strategi pembelajaran yang optimal guna mencapai perolehan belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini, strategi penyampaian pembelajaran yang tetap merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Ketrampilan membaca dan menulis harus segera dikuasai oleh para siswa di sekolah dasar karena ketrampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan membaca siswa. Siswa yang tidak mampu membaca dan menulis dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Selain itu siswa juga akan mengalami kesulitan dalam mencatat. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-teman yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis.

Pembelajaran Tematik di MI wilayah binaan di Gunung Kidul merupakan salah satu mata pelajaran umum yang menekankan pada kemampuan membaca dan memahami isi kandungan mata pelajaran, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan perilaku baik dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun berdasarkan pengamatan oleh guru dijumpai siswa kelas 1 MI wilayah binaan kecamatan Pojong, Kabupaten Gunung Kidul, banyak yang mengalami kesulitan belajar dalam hal membaca. Dalam kegiatan pembelajaran khususnya pelajaran tematik yang telah dilaksanakan di kelas I MI wilayah binaan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul, telah dilakukan kegiatan pembelajaran. Namun dalam analisis pencapaian hasil pembelajaran yang merujuk pada pemerolehan nilai belajar, belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dibuktikan dari data perolehan nilai hasil belajar yang telah dilaksanakan, dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa perolehan rata-rata kelas yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Adapun meninjau dari hasil pengamatan/observasi yang didapat dari Peneliti, ditemukan beberapa permasalahan pada mata pelajaran tematik di antaranya yaitu: (a) Dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas siswa cenderung pasif

sehingga pembelajaran tampak membosankan. (b) Pemanfaatan metode pembelajaran yang kurang maksimal, sehingga dalam penafsiran konsep membaca yang sifatnya kurang terakomodasi.

Meninjau evaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan pada tanggal 8 Maret 2018 sampai 22 April 2018 untuk mata pelajaran Tematik, dan diskusi dari hasil pengamatan dengan Peneliti, serta refleksi dari hasil pembelajaran, diperoleh gambaran bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih cenderung pasif sehingga kurang melibatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Serta penggunaan metode yang kurang efektif sehingga siswa tampak kesulitan dalam membaca dan memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari, pada mata pelajaran tematik.

Merujuk pada pemaparan di atas mengenai gambaran umum hasil pembelajaran, maka dapat disimpulkan adanya beberapa permasalahan di antaranya: Untuk Mata Pelajaran tematik (a) Pemahaman siswa terhadap materi ajar relatif kurang. (b) Suasana pembelajaran tampak Tidak Menarik/membosankan. (c) Penggunaan metode masih belum maksimal. (d) Nuansa pembelajaran kurang variatif. Hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal (yang berasal dari diri pembaca) maupun faktor eksternal (yang berasal dari luar diri pembaca). Faktor internal antara lain meliputi: minat baca, kepemilikan kompetensi pembaca, motivasi dan kemampuan pembacanya. Sedang faktor eksternal antara lain meliputi unsur-unsur yang berasal dari lingkungan baca yaitu sekolah dan orang tua. Minat baca merupakan kegiatan siswa dengan penuh kesadaran terhadap suatu obyek, oleh karena itu minat perlu dikembangkan dan di latih dengan terus menerus. Jika minat baca anak rendah maka tingkat keberhasilan anak dalam membaca akan sulit tercapai. Minat baca harus dikembangkan sejak dini dan untuk membangkitkan minat baca anak guru harus memberikan motivasi dan bimbingan pada diri siswa.

Kegiatan pembelajaran akan berhasil dan tercapai tujuannya jika dalam diri siswa tertanam motivasi. Motivasi dalam proses pembelajaran berfungsi untuk : (1) fungsi membangkitkan (*arousal function*) yaitu mengajak siswa belajar, (2) Fungsi harapan (*expectasi function*) yaitu apa yang harus bisa dilakukan setelah berakhirnya pengajaran, (3) Fungsi intensif (*incentive function*) yaitu memberikan hadiah pada prestasi yang akan datang, (4) Fungsi disiplin (*disciplinari function*) yaitu menggunakan hadiah dan hukuman untuk mengontrol tingkah laku yang menyimpang (Abd.Rachman, 1993: 115)

Ketrampilan berbahasa ada empat, yaitu: ketrampilan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Ketrampilan dalam membaca diperlukan latihan tahap demi tahap. Kegiatan membaca berkaitan dengan pengenalan huruf, bunyi dan

rangkaian kata, makna atau maksud dan pemahaman terhadap makna atau maksud. Jika kegiatan membaca tidak dilakukan secara teratur maka ketrampilan membaca yang dimiliki anak akan berkurang dengan sendirinya. Orang tua merupakan guru bahasa pertama yang memberikan makna lisan dari benda-benda yang ada di sekitar. Namun terkadang orang tua kurang memperhatikan anaknya. Keberhasilan anak sekolah pada dasarnya dapat ditentukan pada apa yang dilakukan di rumah, dorongan serta rangsangan minat menulis anak. Luangkan waktu untuk membimbingnya, memperkenalkan anak pada huruf abjad, ajarkan anak cara memegang pensil yang benar, sikap membaca yang benar supaya anak memiliki kemampuan dasar membaca.

Dalam lingkungan sekolah terdapat beberapa hal yang menyebabkan anak kesulitan membaca, di antaranya: (1) Adanya penggunaan metode pengajaran yang kurang tepat sehingga timbul permasalahan dalam proses pembelajaran membaca anak. (2) Guru kurang memahami keinginan siswa. (3) Materi yang di ajarkan belum tepat, belum sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa. (4) Siswa benar-benar malas belajar membaca. Solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan metode belajar membaca tanpa mengeja atau dengan istilah metode iqra. Setelah menggunakan metode tersebut diharapkan kemampuan dalam hal membaca siswa MI di wilayah binaan kecamatan Ponjong kabupaten Gunung Kidul meningkat.

Konsep Dasar Membaca

Kemampuan membaca lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Maksudnya anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi tersebut.

Membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak (Spodek dan Sacaco, 1994). Adapun tujuan pembelajaran membaca di kelas rendah adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat (Depdikbud, 1994/1995: 4). Dalam praktik lapangan Kesulitan belajar membaca merupakan suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen dan mengintegrasikan kata dan kalimat. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal (yang berasal dari diri pembaca) maupun faktor eksternal (yang berasal dari luar diri pembaca). Faktor internal antara lain meliputi: minat baca, kepemilikan kompetensi pembaca, motivasi dan

kemampuan pembacanya. Sedangkan faktor eksternal antara lain meliputi unsur-unsur yang berasal dari lingkungan anak berada.

1. Faktor Internal

- a. Minat Baca. Minat merupakan kegiatan siswa dengan penuh kesadaran terhadap suatu objek, oleh karena itu minat perlu dikembangkan dan dilatih dengan terus menerus. Jika minat baca anak rendah maka tingkat keberhasilan anak dalam membaca akan sulit tercapai. Minat baca anak harus ditumbuhkembangkan sejak dini. Dan untuk membangkitkan minat baca siswa, guru harus memberikan motivasi dan bimbingan pada diri siswa.
- b. Motivasi. Kegiatan pembelajaran akan berhasil dan tercapai tujuannya jika dalam diri siswa tertanam motivasi. Motivasi dalam proses pembelajaran berfungsi untuk: (1) fungsi membangkitkan (arousal function) yaitu mengajak siswa belajar, (2) fungsi harapan (expectasi function) yaitu apa yang harus bisa dilakukan setelah berakhirnya pengajaran, (3) fungsi intensif (incentive function) yaitu memberikan hadiah pada prestasi yang akan datang, (4) fungsi disiplin (disciplinary function) yaitu menggunakan hadiah dan hukuman untuk mengontrol tingkah laku yang menyimpang (Abd. Rachman, 1993 : 115).
- c. Kepemilikan Kompetensi Membaca. Keterampilan berbahasa ada empat, yaitu: keterampilan membaca, berbicara, menyimak dan menulis. Keterampilan dalam membaca diperlukan latihan- latihan tahap demi tahap. Kegiatan membaca berkaitan dengan pengenalan huruf, bunyi dan huruf atau rangkaian kata, makna atau maksud dan, pemahaman terhadap makna atau maksud. Jika kegiatan membaca tidak dilakukan secara teratur maka keterampilan membaca yang dimiliki anak akan berkurang dengan sendirinya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini meliputi unsur-unsur yang berasal dari lingkungan baca. Dalam hal ini sekolah sebagai pusat kebudayaan harus menciptakan siswa yang gemar membaca melalui perpustakaan sekolah. Sekolah harus dapat menciptakan suasana perpustakaan yang menyenangkan dan memberi kenyamanan siswa dalam belajar. Lingkungan baca sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan membaca anak. Lingkungan baca anak yang menyenangkan akan memberi kenyamanan bagi si pembaca dan mempermudah anak dalam membaca.

Kecenderungan hambatan yang terjadi berkaitan dengan hal-hal di bawah ini:

1. Kebiasaan Membaca

Adapun ciri-cirinya adalah seperti Memperlihatkan gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama meninggi,

atau menggigit bibir. Juga muncul perasaan tidak aman seperti menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Pada saat membaca sering kehilangan jejak seperti terjadi pengulangan, atau baris yang terlewat. Lalu, meletakkan kepala pada buku. Dan memegang buku yang terlalu menyimpang dari kebiasaan anak pada umumnya. Jarak membaca kurang dari 37,5cm.

2. Kekeliruan mengenal kata

Terdapat beberapa ciri kekeliruan dalam mengenal kata, di antaranya: (a) Substitusi yaitu mengganti huruf atau kata. Misalnya padi → dadi, Itu buku kakak → itu buku bapak. (b) Insersi yaitu menambah kata. Misalnya: Bapak pergi ke rumah paman. → Bapak dan ibu pergi ke rumah paman. (c) Omiisi yaitu menghilangkan kata / huruf. Misalnya: bunga mawar merah → bunga merah, bekerja → bekerja. (d) Repetisi yaitu tertukar posisi. Misalnya: Saya pergi ke sekolah → Saya ke sekolah pergi. (e) Reversal yaitu melakukan penghentian. Misalnya: saya pergi ke sekolah (saya – pergi – ke – sekolah). (f) Word by word yaitu membaca kata demi kata. Misalnya: pagi-pagi sekali saya bangun menjadi pagi-pagi sekali – saya - bangun (g) Kesalahan lainnya seperti pembalikan huruf misalnya: Ubi → ibu. Air → ari, pembalikan suku kata misalnya: bola → balo, mencerminkan dialek misalnya: Bandung → mbandung, salah ucap misalnya: Namun → nanum, perubahan tempat misalnya: Ibu pergi ke pasar → Ibu ke pasar pergi, ada keraguan misalnya: berhenti membaca kata dalam kalimat, karena tidak dapat mengucapkan kata tersebut, dan tersentak-sentak yaitu irama membaca yang tersentak-sentak, karena berhadapan dengan kata yang tidak dikenal ucapannya.

3. Kekeliruan pemahaman

Kekeliruan dalam pemahaman dapat berupa kekeliruan dalam menjawab pertanyaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca dan tidak memahami tema utama cerita yang dibaca.

4. Gejala-gejala serbaneka

Adapun gejala-gejala serbaneka yang dapat terjadi seperti membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi, membaca dengan penekanan yang tidak tepat, sulit mengeja dengan benar, satu kata bisa berulang kali diucapkan dengan bermacam ucapan, dan sulit mengeja kata atau suku kata yang bentuknya serupa, misal: b-d, u-n, atau m-n.

Terdapat beberapa ciri perilaku anak yang berkesulitan belajar membaca lisan (Hargrove dan Poteet) di antaranya: (a) Menunjuk tiap kata yang sedang dibaca. (b) Menelusuri tiap baris yang sedang dibaca dari kiri ke kanan dengan jari. (c) Menggerakkan kepala, bukan matanya yang bergerak. Setiap klien membaca

pasti kepalanya ikut bergerak sama dengan posisi kata yang dibacanya. (d) Menempatkan buku dengan cara yang aneh (meletakkan buku terbalik). (e) Menempatkan buku terlalu dekat dengan mata. (f) Sering melihat gambar. klien lebih tertarik dengan buku yang terdapat gambar di dalamnya. Mulutnya komat-kamit sebelum membaca dengan bersuara, klien terlebih dahulu komat-kamit dengan kata yang akan dibacanya. (g) Membaca kata demi kata. (h) Membaca tanpa ekspresi. (i) Adanya suara aneh atau tegang, hal ini sering terjadi jika klien disuruh membaca satu kalimat yang sama akan tetapi masih tetap tidak lancar.

Ada beberapa penyebab kesulitan belajar yang terdapat pada literatur dan hasil riset (Harwell, 2001), yaitu: (1) Faktor keturunan/bawaan. (2) Gangguan semasa kehamilan, saat melahirkan atau premature. (3) Kondisi janin yang tidak menerima cukup oksigen atau nutrisi dan atau ibu yang merokok, menggunakan obat-obatan (drugs), atau meminum alkohol selama masa kehamilan. (4) Trauma pasca kelahiran, seperti demam yang sangat tinggi, trauma kepala, atau pernah tenggelam. (5) Infeksi telinga yang berulang pada masa bayi dan balita. Anak dengan kesulitan belajar biasanya mempunyai sistem imun yang lemah. (6) Awal masa kanak-kanak yang sering berhubungan dengan aluminium, arsenik, merkuri/raksa, dan neurotoksin lainnya.

Tema Pengalamanku

Dalam Tema Pengalamanku terdiri 4 sub tema pembelajaran yaitu: (1) Sub tema pengalaman masa kecil. (2) Sub tema pengalaman bersama teman. (3) Sub tema pengalaman di sekolah. (4) Sub tema pengalaman yang berkesan.

Di dalam buku tema *kegemaranku* ada buku guru dan buku siswa. Buku siswa di dalamnya dirumuskan secara terpadu kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang harus dikuasai peserta didik. Juga dirumuskan proses pembelajaran dan penilaian yang diperlukan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diinginkan itu. Buku ini mengacu pada kurikulum 2013 yang dirancang dengan menggunakan proses pembelajaran yang sesuai untuk mencapai kompetensi yang sesuai dan diukur dengan proses penilaian yang sesuai. Pendekatan pembelajaran tematik terpadu dipilih dengan beberapa alasan. *Pertama*, peserta didik kelas 1 SD/MI, sesuai perkembangannya, lebih mudah memahami pengetahuan faktual; melalui tema-tema mengikuti proses pembelajaran transdisipliner yang menempatkan kompetensi yang dibelajarkan dikaitkan dengan konteks peserta didik dengan lingkungan. *Kedua*, melalui pendekatan terpadu, pembelajaran multidisipliner interdisipliner diwujudkan agar tumpang tindih antar materi mata pelajaran dapat dihindari demi tercapai efisiensi

materi pembelajaran dan efektivitas penyerapannya oleh peserta didik. Selazimnya sebuah buku teks pelajaran yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, buku ini memuat rencana pembelajaran berbasis aktivitas. Di dalam buku ini dirancang urutan pembelajaran yang dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. Buku ini mengarahkan hal-hal yang harus dilakukan peserta didik bersama guru dan teman-teman sekelasnya untuk mencapai kompetensi tertentu.

Sedangkan buku guru untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu. Buku ini mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) Jaringan tema yang memberikan gambaran guru tentang suatu tema yang melingkupi beberapa kompetensi dasar (KD) dan indikator dari berbagai mata pelajaran. (2) Tujuan pembelajaran akan dicapai pada setiap kegiatan pembelajaran. (3) Kegiatan pembelajaran tematik terpadu untuk menggambarkan kegiatan pembelajaran menyatu dan mengalir. (4) Pengalaman belajar yang bermakna untuk membangun sikap, dan perilaku positif, konsep, ketrampilan berpikir saintifik, berpikir tingkat tinggi, kemampuan menyelesaikan masalah, inkuiri, kreativitas, dan pribadi reflektif. (5) Berbagai teknik penilaian. (6) Informasi yang menjadi acuan kegiatan remedial dan pengayaan. (7) Kegiatan interaksi guru dan orang tua, yang memberikan kesempatan kepada anak ikut berpartisipasi aktif melalui kegiatan belajar siswa di rumah.

Iqra

Salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pelajaran tematik tema pengalamanku dengan metode iqra. Metode iqra dalam pembelajaran di sini adalah menekankan pada latihan membaca tanpa mengeja. Terdiri 3 jilid yaitu: Jilid 1, jilid 2, dan terakhir jilid 3. Dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

Mengenai metode pengajarannya pada dasarnya menggunakan sistem: (1) CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) Yaitu guru cukup memberi contoh bacaan huruf-huruf paling atas yang digaris bawah sedang huruf-huruf berikutnya langsung dibaca sendiri oleh siswa. (2) Penyampaian materi sangat bertahap, diawali dengan pengenalan 3 huruf diikuti latihan secukupnya pula. Setelah menguasai ditambah lagi satu huruf diikuti latihan secukupnya pula. Demikian dengan tambah huruf per huruf dan diikuti latihan-latihan, maka siswa merasa mudah menguasai materi pelajaran. Sehingga anak-anak balita pun dengan senang, penuh gairah, dan cepat dapat menguasainya pula (As'ad Humam, 2007).

Metode pembelajaran ini pertama kali disusun oleh Humam (2000) di Yogyakarta. Buku metode iqra ini disusun dan dicetak dalam 3 jilid di mana dalam setiap jilidnya terdapat petunjuk mengajar dengan tujuan memudahkan setiap siswa yang akan menggunakannya, maupun ustadz/ustadzah yang akan menerapkan metode tersebut kepada santrinya. Metode iqra ini termasuk salah satu metode yang cukup terkenal di kalangan masyarakat, karena metode ini sudah umum digunakan di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Pembelajaran membaca menggunakan metode iqra dilakukan secara klasikal, kelompok, dan individu. Adapun kelebihan metode iqra dalam pembelajaran adalah : (a) Siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. (b) Terjadi hubungan yang akrab antar siswa. (c) Menggunakan System modul/jilid .di mana dalam setiap jilid ada tingkatan kesukaran. (d) Siswa dapat bantuan guru sesuai kebutuhan. (e) Melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri, karena siswa dituntut untuk membaca dengan teliti dan lancar. (As'ad Human: 2000).

Selain mempunyai kelebihan seperti di atas metode iqra juga memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (a) Bacaan langsung (b) CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). (c) Privat/ klasikal. (d) Modul. (e) Asistensi. (f) Praktis. (f) Sistematis. (g) Variatif. (h) Komunikatif. (i) Fleksibel

Berikut adalah contoh penerapan metode iqra

a a a
 ba ba ba
 ca ca ca
 ba ca
 a a ba ba a ba
 a a ca ca a ca
 a ba a ca ba ca
 ba ca

Contoh tersebut adalah salah satu pembelajaran iqra yang paling dasar yaitu iqra jilid 1. Pada tahap ini, siswa dibimbing untuk mampu membaca huruf abjad a, b, dan c. Sesuai prinsip pembelajaran bacaan langsung, maka siswa diminta membaca a.

Riset menunjukkan bahwa yang terjadi selama tahun-tahun awal kelahiran sampai umur 4 tahun adalah masa-masa kritis yang penting terhadap pembelajaran ke depannya. Stimulasi pada masa bayi dan kondisi budaya juga mempengaruhi mempelajari bahasa dengan mendengar lagu, berbicara kepadanya, atau membacakannya cerita. Pada beberapa kondisi, interaksi ini kurang dilakukan, yang bisa saja berkontribusi terhadap kurangnya kemampuan fonologi anak yang dapat membuat anak sulit membaca (Harwell, 2001)

Sementara Kirk & Ghallager (1986) menyebutkan faktor penyebab kesulitan belajar sebagai berikut:

1. Faktor Disfungsi Otak

Penelitian mengenai disfungsi otak dimulai oleh Alfred Strauss di Amerika Serikat pada akhir tahun 1930-an, yang menjelaskan hubungan kerusakan otak dengan bahasa, hiperaktivitas dan kerusakan perceptual. Penelitian berlanjut ke area neuropsychology yang menekankan adanya perbedaan pada hemisfer otak. Menurut Wittrock dan Gordon, hemisfer kiri otak berhubungan dengan kemampuan sequential linguistic atau kemampuan verbal; hemisfer kanan otak berhubungan dengan tugas-tugas yang berhubungan dengan auditori termasuk melodi, suara yang tidak berarti, tugas visual-spasial dan aktivitas non verbal. Temuan Harness, Epstein, dan Gordon mendukung penemuan sebelumnya bahwa anak-anak dengan kesulitan belajar (*learning difficulty*) menampilkan kinerja yang lebih baik daripada kelompoknya ketika kegiatan yang mereka lakukan berhubungan dengan otak kanan, dan buruk ketika melakukan kegiatan yang berhubungan dengan otak kiri. Gaddes mengatakan bahwa 15% dari anak yang termasuk *underachiever*, memiliki disfungsi System syaraf pusat (dalam Kirk & Ghallager, 1986).

2. Faktor Genetik

Hallgren melakukan penelitian di Swedia dan menemukan bahwa, yang faktor herediter menentukan ketidakmampuan dalam membaca, menulis dan mengeja di antara orang-orang yang di diagnosa disleksia. Penelitian lain dilakukan oleh Hermann (dalam Kirk & Ghallager, 1986) yang meneliti disleksia pada kembar identik dan kembar tidak identik yang menemukan bahwa frekuensi disleksia pada kembar identik lebih banyak daripada kembar tidak identik sehingga ia menyimpulkan bahwa ketidakmampuan membaca, mengeja dan menulis adalah sesuatu yang diturunkan.

3. Faktor Lingkungan dan Malnutrisi

Kurangnya stimulasi dari lingkungan dan malnutrisi yang terjadi di usia awal kehidupan merupakan dua hal yang saling berkaitan yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar pada anak. Cruickshank dan Hallahan (dalam Kirk & Ghallager, 1986) menemukan bahwa meskipun tidak ada hubungan yang jelas antara malnutrisi dan kesulitan belajar, malnutrisi berat pada usia awal akan mempengaruhi sistem syaraf pusat dan kemampuan belajar serta berkembang anak.

4. Faktor Biokimia

Pengaruh penggunaan obat atau bahan kimia lain terhadap kesulitan belajar masih menjadi kontroversi. Penelitian yang dilakukan oleh Adelman dan Comfers (dalam Kirk & Ghallager, 1986) menemukan bahwa obat stimulan dalam jangka pendek dapat mengurangi hiperaktivitas. Namun beberapa tahun kemudian penelitian Levy (dalam Kirk & Ghallager, 1986) membuktikan hal yang sebaliknya. Penemuan kontroversial oleh Feingold menyebutkan bahwa alergi, perasa dan pewarna buatan hiperkinesis pada anak yang kemudian akan menyebabkan kesulitan belajar. Ia lalu merekomendasikan diet salisilat dan bahan makanan buatan kepada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Pada sebagian anak, diet ini berhasil namun ada juga yang tidak cukup berhasil. Beberapa ahli kemudian menyebutkan bahwa memang ada beberapa anak yang tidak cocok dengan bahan makanan.

Membaca adalah proses memperoleh makna dari barang cetak. Tujuan pembelajaran membaca adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan cermat. Di kelas rendah masih banyak yang mengalami kesulitan membaca hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Tema pengalamanku adalah tema yang sudah disesuaikan dengan kurikulum 2013. Di dalam tema pengalamanku terdiri dari 4 sub tema dan dalam setiap tema ada 6 pembelajaran. Di dalam buku ini dirancang urutan pembelajaran yang dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan peserta didik.

Iqra adalah metode yang menekankan pada latihan membaca tanpa membaca. Iqra terdiri 3 jilid yang setiap jilidnya terdapat petunjuk mengajar dengan tujuan memudahkan setiap siswa yang akan *menggunakannya* *Pembelajaran* membaca menggunakan metode iqra dilakukan secara klasikal, kelompok, dan individu.

Desain Penelitian

Siswa yang duduk di bangku MI perkembangan kognitifnya masih bersifat konkret, hal ini sesuai dengan teori Jeans Piaget, bahwa anak yang umurnya 7 sampai 12 tahun berada dalam tahap operasional kongkret, oleh karena itu penggunaan metode yang tepat sangat dibutuhkan, dan dengan metode yang tepat mampu menghilangkan daya pikir yang verbalisme.

Penggunaan metode khususnya dalam membaca tanpa mengeja sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, di mana di dalam pelajaran Bahasa Indonesia diperlukan banyak membaca untuk memahami bacaan

atau butir soal. Metode tersebut bisa membawa siswa untuk menghafal huruf dengan membaca berulang-ulang. Untuk keperluan perbaikan tindakan tersebut maka dilakukan penelitian, adapun penelitian yang dilakukan adalah PTKP (Penelitian Tindakan Kepengawasan).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 MIN 11 Gunung Kidul, MI YAPPI Plalar, MI YAPPI Sawahan, dan MI YAPPI Tambakromo kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul, yang terdiri dari 4 kelas. Pertimbangan penulis mengambil subyek penelitian tersebut di mana siswa kelas I belum mampu membaca bacaan maupun butir soal dalam pembelajaran maupun tes akhir. Beberapa pertimbangan dan alasan penulis menentukan menggunakan waktu penelitian selama 4 bulan yaitu bulan Januari sampai dengan April 2018 Semester dua tahun pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini dilakukan dikelas 1 MI binaan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul, Lokasi atau tempat ini di pilih dengan pertimbangan bekerja pada sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam mencari data, peluang waktu yang luas, dan subyek penelitian yang sangat sesuai dengan tugas kepengawasan penulis. Sasaran perubahan yang ingin dicapai atau obyek penelitian yaitu Peningkatan Kemampuan membaca siswa kelas 1 di MI binaan kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul.

Penerapan Metode Iqra di Madrasah

Deskripsi Per Siklus

1. Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan dalam 3 pertemuan yang dilakukan pada tanggal 9, 10, 11 April 2018. Waktu yang digunakan adalah 3 jam pelajaran 3x 35 menit. Pembelajaran dilaksanakan dengan Metode Iqra. Tema pokok yang diajarkan adalah membaca kalimat. Jalannya proses pembelajaran sesuai dengan RPP adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil

No.	Nama Madrasah Ibtidaiyah	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rerata Nilai	Keterangan Nilai
1.	MIN 11 Gunung Kidul	38	22	35	Sangat baik
2.	MI YAPPI Plalar	33	15	25	Cukup
3.	MI YAPPI Sawahan	28	10	28	Baik
4.	MI YAPPI Tambakromo	32	17	31	Baik
	Nilai tertinggi	38	17	35	
	Nilai terendah	28	10	10	
	Rata-Rata	32	16	23,17%	

Berdasarkan lembar observasi yang di buat, maka penulis menyusun interval kategori keaktifan siswa, maka tersusunlah lembar interval keaktifan siswa yang dapat dijadikan menjadi lima kategori dengan interval sebagai berikut:

Interval	Keterangan
7-13	Sangat tidak baik
14-20	Tidak Baik
21-27	Cukup
28-34	Baik
35-41	Sangat Baik

Hasil observasi Keaktifan siswa penulis golongan ke dalam tabel rekapitulasi keaktifan siswa tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Keaktifan siswa pada siklus I

Interval	Siklus I		Keterangan
	F	%	
7 - 13	4	17,39%	Sangat tidak baik
14 -20	1	4,35%	Tidak baik
21 - 27	9	39,13%	Cukup
28 - 34	8	34,78%	Baik
35 - 41	1	4,35%	Sangat baik
Jumlah	23	100%	

Berdasar kategori tersebut, maka kategori keaktifan siswa pada siklus I termasuk cukup. Selain data observasi terhadap Kemampuan siswa siklus I, pada tabel 3.

No.	Nama Madrasah Ibtidaiyah	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rerata Nilai	Keterangan Nilai
1.	MIN 11 Gunung Kidul	80	71	76	Lancar
2.	MI YAPPI Plalar	61	51	56	Kurang Lancar
3.	MI YAPPI Sawahan	60	45	55	Kurang Lancar
4.	MI YAPPI Tambakromo	66	56	61	Kurang Lancar
	Nilai Tertinggi			80	
	Nilai Terendah			45	
	Rata -Rata			68,26%	
	Persentase ketuntasan			69,55%	

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang dicapai dalam pembelajaran membaca dengan metode iqra adalah 80. Nilai terendah adalah 45. Nilai Rata-Rata kelas 68,26% dan persentase ketuntasan siswa semua madrasah adalah 69,55%.

Siklus I merupakan tindakan paling awal yang dilakukan peneliti berdasarkan RPP dengan metode iqra untuk materi membaca pada siklus I menghasilkan hal-hal seperti: Keaktifan siswa berhasil masuk kategori cukup. Hal ini berarti pembelajaran berhasil meningkatkan Keaktifan belajar siswa karena pada pembelajaran sebelumnya keaktifan siswa dalam belajar membaca rendah. Keaktifan belajar membaca siswa diketahui dari skor hasil observasi keaktifan siswa yang sebagian besar yaitu 8 siswa Madrasah masuk kategori cukup (21-27). Apabila dilakukan perincian tentang komponen keaktifan siswa yang terbentuk pada saat pembelajaran dengan metode iqra berlangsung maka diketahui tingkat keinginan siswa untuk dapat membaca, cita-cita dan penghargaan guru ada dalam taraf cukup. Pada tahap sebelumnya pada taraf kurang. Dengan Penerapan metode iqra, guru dapat mampu menarik perhatian siswa karena metode iqra cukup mudah diterapkan dan menarik. Dan juga dengan penerapan metode iqra siswa jadi lebih memperhatikan pembelajaran. Kemudian ketuntasan belajar siswa telah mencapai 69,55%.

2. Siklus II

Siklus II mulai dilaksanakan pada tanggal 10 April 2018 dengan cara berpindah-pindah dari madrasah satu ke madrasah yang lainya sampai degan selesai pada madrasah binaan di kecamatan Ponjong kabupaten Gunung Kidul. Waktu yang diperlukan pada jam pelajaran 3 x 35menit. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode yang telah dipersiapkan yaitu metode iqra. Pada tema pokok yang diajarkan adalah membaca kalimat. Data-data yang diperoleh berdasarkan pengamatan di beberapa madrasah dapat kami simpulkan dengan menggunakan tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Keaktifan siswa Pada siklus II

No.	Nama Madrasah Ibtidaiyah	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rerata Nilai	Keterangan Nilai
1.	MIN 11 Gunung Kidul	87	77	82	Lancar
2.	MI YAPPI Plalar	67	57	62	Kurang Lancar
3.	MI YAPPI Sawahan	67	52	59.5	Kurang Lancar
4.	MI YAPPI Tambakromo	72	62	67	Cukup Lancar
	Nilai tertinggi			82	
	Nilai terendah			59.5	
	Rata-Rata			67.7%	

Berdasarkan lembar observasi yang dibuat, maka penulis menggolongkan ke dalam tabel rekapitulasi Keaktifan siswa tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Keaktifan Siswa pada siklus II

Interval	Siklus II		Keterangan
	F	%	
7 - 13	0	0	Sangat tidak baik
14 - 20	0	0	Tidak baik
21 - 27	4	17,39%	Cukup
28 - 34	18	78,26%	Baik
35 - 41	1	4,35%	Sangat baik
Jumlah	23	100%	

Berdasar kategori tersebut ,maka kategori Keaktifan siswa pada siklus II termasuk baik. Selain data Observasi keaktifan siswa, pada siklus II juga memperoleh data dari observasi terhadap kemampuan membaca siswa. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Hasil Kemampuan siswa siklus II

No.	Nama Madrasah Ibtidaiyah	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rerata Nilai	Keterangan Nilai
1.	MIN 11 Gunung Kidul	85	77	82	Tuntas
2.	MI YAPPI Plalar	67	57	62	Tuntas
3.	MI YAPPI Sawahan	67	60	59.5	Tuntas
4.	MI YAPPI Tambakromo	72	62	67	Tuntas
	Nilai Tertinggi			85	
	Nilai Terendah			60	
	Rata-Rata			77,78%	
	Persentase ketuntasan			86,96%	

Dari tabel 3.6 dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang dicapai dalam pembelajaran membaca dengan metode iqra adalah 85. Nilai terendah adalah 60. Nilai rata-rata kelas adalah 77,78 dan persentase ketuntasan siswa adalah 86,96%.

Refleksi pada siklus II adalah langkah untuk menyimpulkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Adapun hasil dari pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II adalah sebagai berikut : Keaktifan siswa dalam kategori baik atau tinggi .Semua siswa merasa belajar membaca penting dan menyenangkan. Lalu kondisi kelas tetap stabil hingga pembelajaran selesai. Penggunaan metode kelompok belajar untuk jumlah siswa besar meningkatkan efektivitas belajar siswa. Sehingga prestasi belajar siswa meningkat. Hasil evaluasi untuk materi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi. Presentasi ketuntasan kelas 86,96%.

Peningkatkan Keaktifan Membaca di Kelas 1 MI Binaan

Dari hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa penerapan metode iqra dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam membaca kalimat. Hasil evaluasi belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan tersebut. Pada siklus I, Keaktifan 39,35% siswa memiliki rentang 21-27. Pada siklus II keaktifan siswa tergolong baik. Sebanyak 78,26% siswa memiliki rentang baik (28-34).

Peningkatan keaktifan siswa juga dapat dilihat dari menurunnya jumlah siswa yang memiliki keaktifan sangat tidak baik dan tidak baik. Keaktifan yang sangat tidak baik pada siklus I dan II adalah: 4 (17,39%), 0(0%). Keaktifan siswa tidak baik adalah: 0(0%), 0(0%). Pada siklus II tidak ada siswa yang memiliki Keaktifan tidak baik dan sangat tidak baik. Kategori keaktifan baik meningkat dari 34,78% dan 78,26% dan Sangat baik tetap dari 4,35% meskipun melalui proses tetap 4,35%.

Dari hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa penerapan metode iqra dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca. Hasil evaluasi belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan tersebut. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa adalah 69,55%, pada siklus II meningkat menjadi 86,96%. Kemampuan metode iqra dalam meningkatkan kemampuan membaca juga terlihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas. Pada siklus I rata-rata kelas adalah 68,26%, dan pada siklus II meningkat menjadi 77,78%. Apabila dilihat dari perolehan nilai tertinggi, maka kemampuan membaca siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai tertinggi 80, pada siklus II menjadi 85. Peningkatan kemampuan membaca siswa terjadi sesuai kajian teori pada bab II penelitian ini. Metode iqra ini disusun dalam sebuah buku yang praktis dan sistematis, yang mendorong siswa menjadi pelajar yang aktif dalam membaca. Karena buku ini dikhususkan bagi siswa-siswa yang belum tahu huruf-huruf abjad, maka pelaksanaannya terkesan sederhana, tapi metode ini lebih efektif. Peningkatan kemampuan membaca dari siklus I dan siklus II adalah 17,41%.

Tabel 7. Peningkatkan Kemampuan Membaca Siswa

No	Nama Madrasah Ibtidaiyah	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
1.	MIN 11 Gunung Kidul	80	85
2.	MI YAPPI Plalar	75	75
3.	MI YAPPI Sawahan	64	73
4.	MI YAPPI Tambakromo	73	73
	Nilai Tertinggi	80	85
	Nilai Terendah	45	60
	Rata -Rata	68,26%	77,78%
	Persentase ketuntasan	69,55%	86,96%

Simpulan

Metode iqra dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam membaca di kelas 1 di MI binaan kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. Pada siklus I keaktifan siswa tergolong cukup. Sebanyak 39,13% siswa memiliki rentang nilai 21-27. Pada siklus II keaktifan siswa tergolong baik sebanyak 78,26% siswa memiliki rentang nilai (28-34). Metode iqra dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal ini dapat diketahui melalui analisis statistik tentang perkembangan kemampuan membaca siswa dari siklus I dan siklus II adalah 17,41%. Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode iqra dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca pembelajaran tema pengalamanku di kelas 1 di MI binaan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul.

Hendaknya guru di MI binaan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul mengembangkan profesionalisme dengan mengadakan Penelitian Tindakan sesuai bidang masing-masing. Lalu metode iqra sangat baik digunakan di sekolah terutama untuk kelas rendah. Dan hendaknya pihak sekolah menyediakan buku-buku literatur yang berkaitan dengan Penelitian Tindakan Kelas sehingga meningkatkan hasil proses belajar mengajar.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hapsari, Sri, Nunung Kuraisin, 2009, *Pintar berbahasa Indonesia kelas 1 SD/MI*, CV. Cakra Media
- Human, As'ad, 2000, *Buku Iqra. Cara Cepat Membaca tanpa Mengeja, Jilid 1-3*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional
- Peraturan Pemerintah RI no. 19 Tahun 2003 tentang *Standar Nasional Pendidikan*
- Rachman, Abd., 1993, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta